

Konsep Tentang Istri Kristen Berdasarkan Surat 1 Petrus 3:1-7 Dan Implikasinya Bagi Istri Kristen Masa Kini

Yeremiati Octavia, Leonard Sumule

Abstrak

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah (1) untuk menganalisis dan menjelaskan konsep istri Kristen berdasarkan Surat 1 Petrus 3:1-7. (2) Untuk menjelaskan implikasi tentang istri Kristen bagi istri Kristen masa kini. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi nas berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik. Berdasarkan hasil dari uraian dalam karya ilmiah ini, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai seorang istri, ia memiliki peran yang baru di dalam keluarganya yaitu untuk mendukung dan melengkapi anggota keluarganya. Tidak saja untuk saling mendukung dan melengkapi, seorang istri wajib tunduk kepada suaminya. Bukan suatu hal yang mudah untuk tunduk atau taat, tetapi dari ketundukan itulah akan ada perubahan yang akan terjadi di dalam keluarga secara khusus kepada suami, sebab sikap juga menjadi salah satu alat yang dapat Tuhan pakai untuk memenangkan orang lain sehingga mereka menerima Kristus. *Kedua*, gaya hidup seorang istri haruslah sederhana. Gaya hidup seorang istri merupakan hal yang penting diperhatikan, sebab apa yang terlihat dari luar dapat mempengaruhi kehidupannya yang lain dan dapat menjadikannya batu sandungan. Sesuaikan gaya hidup yang sesuai dengan pribadi, bentuk tubuh, serta yang paling penting adalah berpeganglah teguh kepada ciri khas wanita Kristen, yaitu sederhana, tidak menonjolkan daya tarik, tetap berada dalam batas-batas kesopanan, dan juga memiliki roh yang lemah lembut dan tentram. Itulah yang lebih penting dan memuliakan Tuhan.

Kata Kunci: Istri Kristen, Kewajiban, Gaya Hidup, Petrus.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Penulis mempunyai pengalaman pelayanan terkait tentang keluarga. Penulis memiliki kelompok mentoring bagi anak-anak remajanya dan pada saat itu sedang membahas tema yang berkaitan dengan kehidupan mereka bersama keluarga. Penulis terkejut mendengar pergumulan anak-anak remaja ini, sebab apa yang dilihat dari luar itu jauh berbeda dengan apa yang disampaikan anak-anak remajanya pada saat di dalam kelompok mentoring. Penulis prihatin terhadap anak-anak remaja tersebut. Setelah mengetahui hal itu dan melakukan pertemuan khusus kepada anak-anak yang mengalami pergumulan tersebut, maka penulis mengambil tindakan untuk bertemu dengan orang tua mereka, secara khusus ayah mereka dan juga mencoba mengikuti kegiatan ibu-ibu mereka sesekali. Ternyata benar, melalui beberapa ayah dan anak-anak remaja yang penulis

lakukan wawancara khusus dan juga melalui kegiatan yang penulis ikuti bersama ibu-ibu, penulis menyimpulkan bahwa benar apa yang disampaikan oleh anak-anak remaja yang penulis layani tentang orang tua mereka, khususnya saya memfokuskan kepada istri atau ibu mereka.

Mereka tidak berani membicarakan hal-hal khusus mengenai keadaan mereka kepada orang tua, akibat kesibukan-kesibukan yang orang tua mereka lakukan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan mereka di rumah dan apa yang mereka perlukan di luar, mereka kebanyakan hanya dititipkan uang untuk digunakan, diberikan pembantu di rumah, dan juga supir untuk mengantar mereka kemana-mana. Penulis khawatir melihat keluarga-keluarga Kristen dewasa ini yang demikian, ini jelas tidak sesuai dengan prinsip kekristenan tentang keluarga. Karena Perjanjian Lama menjelaskan, bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang amat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah sarana yang dipakai Allah dalam komunikasinya dengan manusia (Kej. 7:1, 7, 13 bd. Kej. 6:18; 49:1-2).

Dalam Perjanjian Baru juga ada sejumlah kata yang digunakan untuk “keluarga” atau “rumah tangga.” Istilah yang paling mendekati makna sebenarnya dari “keluarga” atau “rumah tangga” adalah kata *therapeia*. Kata ini mempunyai beberapa pengertian, *therapeia* bisa berarti rumah tangga (Mat. 24:45), hamba-hamba (Luk. 9:11; Why. 22:2), penyembuhan kepada Allah, dan pelayanan. Bentuk kata kerja dari kata *therapeia* dapat berarti melayani, memelihara, dan memberi perhatian. Jadi keluarga adalah tempat di mana dapat menjadi suatu wadah kerja, kemauan untuk merawat, pelayanan, penyembuhan, dan ibadah yang biasa dilakukan.¹ Dapat disimpulkan bahwa menurut ajaran kekristenan, pernikahan adalah suatu persatuan jasmani dan rohani dari seorang laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh Allah untuk pemenuhan rencana Allah bagi manusia.²

Tujuan Allah mengadakan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk kebahagiaan manusia dan juga direncanakan untuk menjadi berkat bagi manusia.³ Bukan hanya itu saja, tujuan Allah menghadirkan sebuah keluarga adalah untuk memenuhi tujuan kekal dari Allah menciptakan manusia (Kej. 1:26-28). Dalam lingkungan keluarga juga prinsip-prinsip sejati dari hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama manusia ditempatkan. Dari lingkungan keluarga inilah diharapkan pula yang nanti akan melahirkan karakter yang serupa dengan karakter Allah (2 Tim. 1:5) dan juga segala bentuk pelayanan dan kegiatan akan teruji (1 Tim. 3:4-5; Tit. 2:5). Sehingga melalui pelayanan yang dilakukan oleh keluarga, maka keluarga Allah akan berkembang menjadi besar.⁴ Berarti sebenarnya keluarga Kristen pada dasarnya harus mempunyai kesatuan, baik dalam pikiran, hati dan jiwa, yang disatukan dalam satu kesatuan baik secara jasmani dan rohani yang ditentukan oleh Tuhan untuk memenuhi tujuan-Nya, sehingga keduanya membentuk keluarga yang saling mencintai dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.⁵

Selain menjadi satu dan hidup bersama, seseorang yang sudah menikah memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk saling melengkapi. Adapun peran suami

¹ Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1995), 2-3.

² Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1977), 6.

³ *Ibid.*, 8.

⁴ Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1995), 3.

⁵ Soedibio Arsoatmodjo, *Wanita dan Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 39.

atau ayah yaitu sebagai kepala dalam membawa bahtera rumah tangga melewati tantangan dan pergumulan hidup bersama, karena suami adalah kepala atau pemimpin dalam keluarga. Pengertian dari peran dan tanggung jawab ayah atau suami sebagai kepala dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: “(1) Dimensi kekuasaan, berarti suami berkuasa atas istri dan keluarganya. (2) Dimensi posisi, berarti kepala adalah pemimpin. (3) Dimensi fungsi, berarti kepala bertugas menghidupkan, melindungi, menggerakkan, dan mengatur. (4) Dimensi hubungan.”⁶

Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping dan penolong suami disetiap saat dan menjadi ibu yang selalu siap dan mampu merawat serta memelihara anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik bagi suaminya. Istri juga diharuskan dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam hal terkait tentang keluarganya. Menurut Loomis yang dikutip oleh Bustami, bahwa di dalam keluarga ada fungsi dari setiap anggota keluarga, secara khusus istri. Fungsi istri, yaitu:

(1) Menikah dapat menghasilkan keturunan (anak) melalui proses kehamilan dan melahirkan, tujuan utama laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah adalah salah satunya untuk meneruskan keturunan. (2) Menyediakan situasi dan efektif, dengan indikator bahwa perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak yang menyediakan waktu khusus di luar waktu bekerja di dalam keluarga maupun di luar keluarga untuk mendengarkan segala keluhan dan kebutuhan suami dan anak.⁷

Ini berarti selain suami, istri mempunyai peran dan pengaruh yang besar bagi keluarganya. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak istri dewasa ini tidak mengerti peran dan tanggung jawabnya sebagai istri. Akibat perkembangan zaman dan segala hal yang serba modern, maka ada perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran yang mempunyai dampak langsung bagi kehidupan manusia, termasuk juga kehidupan keluarga, baik dalam pola keluarga, maupun dalam sikap dan pandangan terhadap nilai-nilai yang menjadi hal utama dalam kehidupan keluarga.⁸ Individualisme atau lebih mementingkan diri sendiri masuk ke dalam kehidupan keluarga, membuat masing-masing keluarga acuh tak acuh terhadap kebutuhan satu sama lain, sebab orang-orang di era yang berkembang ini terlalu sibuk mengejar kepentingannya sendiri. Hal inilah yang dapat menimbulkan banyak masalah dan membuat setiap anggota keluarga merasa tidak mendapat dukungan dalam melakukan tugas sehari-hari.

Karena pola kehidupan keluarga yang berubah, maka peranan masing-masing di dalam keluarga juga terkena dampaknya. Misalnya, dalam masyarakat pedesaan, peranan suami atau ayah sangat dominan, istri hanya dianggap sebagai pembantu dan anak-anak

⁶ “Peranan Suami Istri dalam Keluarga,” diakses 20 Maret 2018, <http://fgbmfi.or.id/2013-07-06-04-08-39/artikel/special-teaching/107-peranan-suami-istri-dalam-keluarga>.

⁷ Bustami, “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (Kasus Ibu-ibu yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat,” *Jurnal Bustami* 1, No. 3 (2012):3, diakses 20 Februari 2018, <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Bustami-Sos-2013.pdf>.

⁸ M. S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 22.

adalah objek yang harus tunduk sepenuhnya kepada ayah. Misalnya di beberapa desa di daerah penulis, ayah masih sangat keras dan menganggap diri mereka yang berkuasa di dalam keluarga. Dalam hal menasihati, sangat jarang yang membawa masalah itu dengan berbicara duduk dengan baik, mereka lebih banyak menggunakan kekerasan fisik dan juga perkataan yang kasar sehingga jika mereka tidak melakukan apa yang sudah disampaikan, mereka harus menerima konsekuensi yang keras, tanpa harus mendengar penjelasan lagi jika melanggar apa yang sudah disampaikan. Penulis mengetahui hal ini, sebab penulis hidup bergaul disekitar keluarga yang demikian, sehingga banyak anak-anak yang melakukan hal-hal yang salah dan juga ada beberapa istri yang meninggalkan keluarga akibat tekanan-tekanan yang mereka terima.

Tetapi ada juga yang sebaliknya, ibu atau istri menjadi sangat dominan di dalam keluarga dan segala sesuatunya harus diatur oleh sang ibu atau istri, sehingga struktur keluarga dan pola interaksi antar anggota keluarga mengalami ketidakseimbangan.⁹ Akibat perkembangan era modern ini, hal ini ternyata bukan hanya terjadi dikalangan masyarakat pedesaan, tetapi juga masuk ke dalam masyarakat yang hidup di dalam perkotaan.

Seperti yang dikatakan penulis di awal bab ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa anak-anak remaja dan beberapa orang dewasa yang sudah menikah terkait dengan keadaan keluarga mereka serta mengikuti kegiatan ibu-ibu mereka. Maka penulis mendapat hasil yang sangat memprihatinkan, di mana keluarga yang seharusnya menjadi tempat untuk saling mendukung dan bekerja sama menjadi tidak harmonis hanya karena masalah sepele yang seharusnya dapat dibicarakan dengan duduk bersama satu sama lain. Tentu hal ini sudah menyimpang dari prinsip dasar Alkitab tentang keluarga, bahkan tanggung jawab sebagai seorang istri. Hawa dijadikan dari rusuk Adam, ini mengartikan bahwa ia bukanlah untuk memerintah Adam sebagai kepala, bukan juga untuk diinjak-injak di bawah telapak kaki sebagai bawahan, tetapi untuk berdampingan di sisi Adam sebagai seorang yang setara, yaitu untuk dikasihi dan dilindungi. Sebagai bagian dari Adam, dapat dikatakan bahwa Hawa merupakan dirinya yang kedua, yang menunjukkan ertanya hubungan mereka serta ikatan kasih yang harus ada di dalam keluarga.¹⁰

Oleh sebab itu, pemahaman yang salah ini harus diperbaiki dan harus dikembalikan sesuai dengan prinsip kebenaran Alkitab. Di dalam Amsal 31:30 dikatakan, “Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi istri yang takut akan TUHAN dipuji-puji.” Artinya bahwa, kecantikan fisik dan keindahan dari luar yang dimiliki oleh seorang wanita hanya sementara, ada masanya akan hilang. Tetapi hal-hal yang dari dalam yang dimiliki seorang wanita adalah sesuatu yang luar biasa dan patut dibanggakan, sebab sampai kapan pun hal itu tidak akan pernah hilang. Matthew Henry mengatakan, “Tujuan Amsal 31 ini adalah untuk menunjukkan dan memberitahukan kepada para istri, bagaimana seharusnya mereka bersikap.”¹¹ Hal ini bukan tanpa alasan apabila hal itu harus ditekankan,

⁹ M. S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 23-24.

¹⁰ Berlin Situmeang dan Joseph Peranginangin, “Analisis Pengaruh Peranan Gembala dalam Pelayanan Konseling Pra-Nikah untuk Keharmonisan Keluarga di Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens DKI Jakarta Wilayah Empat Berdasarkan Efesus 5:22-25,” *Jurnal Marturia* 1, No. 1 (2013):143, diakses 15 September 2017, <http://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/422>.

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 665.

hal ini harus menjadi fokus penting yang harus dipahami dan diketahui oleh para istri dan wanita.

Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

Pertama, apakah konsep istri Kristen menurut Rasul Petrus berdasarkan surat 1 Petrus 3:1-7?

Kedua, bagaimana mengimplikasikan konsep istri Kristen dalam kehidupan istri Kristen masa kini?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah:

Pertama, untuk menganalisis dan menjelaskan konsep istri Kristen berdasarkan surat 1 Petrus 3:1-7.

Kedua, untuk menjelaskan implikasi tentang konsep istri Kristen bagi istri Kristen masa kini.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

Pertama, karya ilmiah ini dapat menjadi materi bacaan yang dapat menambah wawasan para pembaca.

Kedua, karya ilmiah ini diharapkan menjadi acuan dan dasar Alkitabiah dalam pengajaran tentang konsep istri dan implikasinya bagi istri masa kini.

Ketiga, agar karya ilmiah ini dapat menambah koleksi bahan bacaan perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Keempat, untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan Strata Satu (S-1), Program Studi Pendidikan Agama Kristen Konsentrasi Pelayanan Anak dan Remaja pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi nas berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik, yaitu metode penafsiran berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab. Hermeneutik berasal dari kata *hermeneutics* (bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani *hermeneuo* (hermeneuo) yang berarti menginterpretasi, menjelaskan, atau menterjemahkan.¹² Eksposisi adalah istilah dalam dunia penafsiran Alkitab yang maknanya sangat dekat dengan eksegesis. Eksegesis adalah ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis. Eksposisi adalah istilah dalam dunia penafsiran Alkitab yang maknanya sangat dekat dengan eksegesis. Eksegesis adalah ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis.¹³

¹² Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: SAAT, 1986), 1.

¹³ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas* (Malang: Gandum Mas, 2005), 44.

Dalam penulisan penafsiran ini penulis terlebih dahulu menentukan genre nas, struktur nas dan setelah itu melakukan analisa teks. Analisa teks dilakukan berdasarkan ayat per ayat sehingga dapat dimengerti dengan lebih baik

Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis secara khusus membahas konsep istri pada Surat 1 Petrus 3:1-7 dan implikasinya dalam kehidupan istri Kristen masa kini. Jika terdapat kutipan ayat maupun referensi lain yang berhubungan dengan istri, itu digunakan sebagai perbandingan semata.

Kesimpulan

Dari seluruh hasil uraian penulis melalui karya ilmiah tentang konsep istri Kristen berdasarkan 1 Petrus 3:1-7, maka penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

Pertama, sebagai seorang istri, ia memiliki peran yang baru di dalam keluarganya yaitu untuk mendukung dan melengkapi anggota keluarganya. Tidak saja untuk saling mendukung dan melengkapi, seorang istri wajib tunduk kepada suaminya. Bukan suatu hal yang mudah untuk tunduk atau taat, tetapi dari ketundukan itulah akan ada perubahan yang akan terjadi di dalam keluarga secara khusus kepada suami, sebab sikap juga menjadi salah satu alat yang dapat Tuhan pakai untuk memenangkan orang lain untuk menerima Kristus. Tunduk bukan berarti dapat ditindas seenaknya saja, tetapi tunduk berarti sebagai istri engkau harus menghormati dia sebagai kepala di dalam rumah tangga. Perlu diketahui bahwa, di dalam dunia memang pada dasarnya ada banyak perbedaan yang menonjol dari laki-laki dan perempuan. Tetapi di dalam Kristus tidak ada perbedaan-perbedaan. Tuhan menganggap mereka sama yaitu orang-orang yang menjadi ahli waris-Nya, oleh sebab itu, mereka harus menyadari bahwa mereka adalah teman pewaris yang Allah sudah tentukan.

Kedua, gaya hidup seorang istri haruslah sederhana. Gaya hidup seorang istri merupakan hal yang penting diperhatikan, sebab apa yang terlihat dari luar dapat mempengaruhi kehidupannya yang lain dan menjadikannya batu sandungan. Mengikuti mode atau gaya masa kini memang baik dan tidak salah, asal dapat menilai mana yang pantas dan tidak. Sesuaikan gaya hidup yang sesuai dengan pribadi, bentuk tubuh, serta yang paling penting adalah berpeganglah teguh kepada ciri khas wanita Kristen, yaitu sederhana, tidak menonjolkan daya tarik, tetap berada dalam batas-batas kesopanan, dan juga memiliki roh yang lemah lembut dan tentram. Itulah yang lebih penting dan memuliakan Tuhan.

Kepustakaan

- Adamson, James B. *The Man and His Message*. Grand Rapids: Win B. Eerdmans, 1989.
- Arsoatmodjo, Soedibio. *Wanita dan Rumah Tangga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barney, Kenneth. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1977.
- Berry, Jo. *Bila Kekasih Belum Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Bustami. "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (Kasus Ibu-ibu yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat." *Jurnal Bustami* 1. No. 3 (2012):1-36. Diakses 20 Februari 2018. <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Bustami-Sos-2013.pdf>.

- Carson, D. A. *Tafsiran Alkitab Abad Ke- 21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Carson, D. A. dan Douglass J. Moo. *An Introduction To The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Dana, H. E. *The New Testament World*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000).
- Gering, Howard M. *Analisa Alkitab*. Jakarta: YPI Immanuel, 1992.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadisubrata, M. S. *Keluarga Dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- _____. *Tafsiran Kitab Kejadian*. . Surabaya: Momentum, 2014.
- _____. *Tafsiran Surat Ibrani-Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Hester, H. I. *The Heart of the New Testament*. Nashville, Tennessee: Bradmen Press, 2001.
- Iverson, Dick. *Memulihkan Keluarga*. Jakarta: Indonesian Harvest Outreach, 1995.
- Kosta, Yenda, AND Djadi, Jermia. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini" *Jurnal Jaffray* [Online], Volume 9 Number 2 (2 October 2011)
- Lie, Tan Giok & Casthelia Kartika. *Pria dan Wanita Dalam Perspektif Alkitab*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Loshe, Eduard. *The New Testament Environment, trans*. Nashville: Abingdon Press, 1976.
- Moore, David H. *Dasar-dasar Penyelidikan Alkitab*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1998.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Newsome, James D. *Greeks, Romans, Jews, Current of Culture and Belief in the New Testament World*. Philadelphia: Trinity Press International, 1992.
- Neyrey, Jarome H. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Osborne, Grants S. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Packer, J. I. (ed), *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wyclife Bible Vol. 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Puskas, Charles B. *An Introduction to the New Testament*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1989.
- Rupa', Calvin. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4" *Jurnal Jaffray* [Online], Volume 14 Number 2 (28 September 2016).
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik*. Malang: SAAT, 1986.
- _____. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Situmeang, Berlin & Joseph Peranginangin. "Analisis Pengaruh Peranan Gembala dalam Pelayanan Konseling Pra-Nikah untuk Keharmonisan Keluarga di Jemaat Gereja

- Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens DKI Jakarta Wilayah Empat Berdasarkan Efesus 5:22-25.” *Jurnal Marturia* 1. No. 1 (2013):142-170. Diakses 15 September 2017. <http://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/422>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Utlely, Bob. *Anda Dapat Memahami Alkitab Keunggulan Perjanjian Baru*. Texas: Bible Lesson International, Marshall, 1999.
- Wan, Justin dan Rosmaida Sianipar. *Wanita Terpuji Pilihan Allah*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.